

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QURAN

(Studi Kisah Nabi Khiḍir dan Nabi Mūsā a.s.)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

RIZAL FAIZ MOHAMMAD

NIM. 03410195

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2007

PERNYATAAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizal Faiz Mohammad
NIM : 03410195
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Yogyakarta, 08 Juni 2007



Yang menyatakan

Rizal Faiz Mohammad
NIM : 03410195

Dr. Mahmud Arif, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Rizal Faiz Mohammad

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizal Faiz Mohammad
NIM : 03410195
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH
NABI KHIDIR DAN NABI MUSA A.S. DALAM Q.S.
AL-KAHFI : 60-82

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Srata Satu Pendidikan Islam.

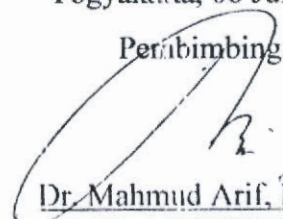
Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Juni 2007

Pembimbing,



Dr. Mahmud Arif, M. Ag.
NIP. 150282517

Drs. Moch. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Rizal Faiz Mohammad

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Rizal Faiz Mohammad
NIM : 03410195
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QURAN (Studi Kisah Nabi Khidir dan Nabi Mūsā a.s.)**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Srata Satu Pendidikan Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 09 Juli 2007

Konsultan,



Drs. Moch. Fuad
NIP. 150234516



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/109/2007

Skripsi dengan judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QURAN**
(Studi Kisah Nabi Khidir dan Nabi Mūsā a.s.)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

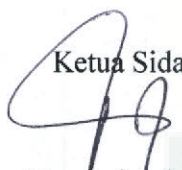
RIZAL FAIZ MOHAMMAD

NIM : 03410195

Telah dimunaqosyahkan pada :
Hari Rabu tanggal 20 Juni 2007 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

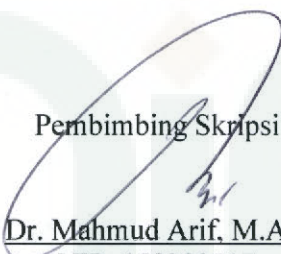
Ketua Sidang


Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

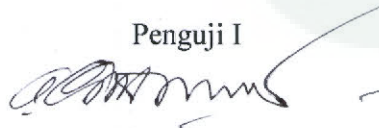
Sekretaris Sidang


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Penguji I


Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 150183213

Penguji II


Drs. Moch. Fuad
NIP. 150234516



MOTTO

Q.S. Al-Baqoroh : 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا
يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹

¹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putera, 1989), hal. 67

PERSEMBAHAN

*Karya ini
Penulis Persembahkan untuk
Aimamater Tercinta
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله. والصلاة والسلام على سيدنا ورحيبتنا وشفيعنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Syukur *Alhamdulillah* atas segala limpahan rahmat dan hidayah kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang dengan *Qudrah* dan *Iradah*-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Salawat beserta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada *sayyid al-basyar* nabi Muhammad saw. yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah menuju alam yang terang benderang akan lautan ilmu dan cahaya akhlak.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam rangka mewujudkan skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan sehingga mengurangi kelancaran kerja, namun atas pertolongan Allah swt. serta dukungan dari berbagai pihak baik berupa bimbingan, nasehat, maupun berupa bantuan material, akhirnya kesulitan ini dapat penulis atasi. Oleh karenanya dengan segala kerendahan hati perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang terkait selama proses studi ini. Rasa hormat dan terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim M, Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak hal kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag, selaku pembimbing skripsi yang penuh keikhlasan, kesabaran, pengertian dan persahabatan dalam membimbing penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan tepat waktunya.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..
6. Terima kasih kepada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
7. Ayahanda dan ibunda yang membesarkan dan mendidik dengan penuh kecintaan dan penuh tanggung jawab mendoakan ananda. Terima kasih telah merawat dan mendidik ananda dengan penuh kesabaran dengan suri tauladan.
8. Keluarga besar Ponpes Al-Hidayah Purwogondo, Pecangaan, Jepara. *Wabi al-khusūs* kepada ayahanda K.H. Khudori al-Khafidz yang sejak kecil telah membimbing ananda dalam menimba ilmu agama.
9. Adikku tersayang, Nisa Camila M. sebagai adik kandung yang memberi bantuan dan dukungan bagi penulis dalam menjalani berbagai aktivitas.
10. Sahabat-sahabatku yang di rumah atau yang di Jogjakarta, *wabi al-khusūs* kepada sahabatku yang menimba ilmu di Yaman (Al-Ahqaf University: Khadramut, Republik Yaman) Nur Wakhid dan yang di Malaysia (IIUM), Najikhul Himam. Atas doa kalian sehingga dapat berterapi dalam batiniah kita

setiap saat, serta bantuan materiil dan spiritualnya, ananda merasa memiliki saudara kandung baru. Kami tunggu kedatanganmu sahabat, dengan membawa 'telapak emas' yang telah ditempuh.

11. Kepada *inspirant* dan sekaligus teman dalam kalbu ananda, "Khumairo" yang telah memberi banyak inspirasi dan menemani perjalanan kehidupan ananda, atas doa dan dorongan semangat yang tak henti-hentinya.
12. Teman-teman diskusi, PAI-4 dan teman-teman kos; Solikul, Ipung, Zain, Nur Hadi, dan Andre atas bantuan printernya, dan lainnya yang tidak dapat ananda sebutkan satu persatu, yang selalu menemani dalam keseharian ananda, lebih-lebih kepada Pak Bas sekeluarga yang selalu memberi banyak bantuan kepada ananda.
13. Pihak-pihak yang telah membantu penulis yang tidak sempat penulis sebutkan, akan tetapi semangat dan bantuannya sangat berguna bagi penulis.

Akhirnya dengan segala kelernahan dan kekuatan yang penulis miliki sudah sewajarnya penulis menerima kritik dan saran yang konstruktif, bagi sempurnanya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik secara penulisan maupun sumber-sumber yang penulis sampaikan. Semoga kritik dan saran yang disampaikan kepada penulis, menjadi bekal pengetahuan dalam penulisan-penulisan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 08 Juni 2007

Penyusun



Rizal Faiz Mohammad

NIM. 03410195

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Tsa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	gh	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
هـ	Ha	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta' aqqidain

عدة 'Iddah

3. Ta' Marbutah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibbah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullāh

زكاة الفطر Zakātulfiṭri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	Dammah	U	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathah dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

- b. Fathah dan ya mati ditulis ā

يسعى Yas' ā

- c. Kasrah dan ya mati ditulis ī

مجيد Majīd

- d. Dammah dan wawu mati ū

فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathah dan ya mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fathah dan wawu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم A'antum

لأن شكرتم La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Quran

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zawi al-furūd

اهل السنة Ahl as-sunnah

ABSTRAK

Rizal Faiz M. **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI KHIḌIR DAN NABI MŪSĀ A.S. DALAM Q.S. AL-KAHFI : 60-82.** Skripsi. Yogyakarta : PAI, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada kisah perjalanan nabi Mūsā a.s yang ingin menuntut ilmu kepada seorang hamba Allah yang lebih saleh dari pada nabi Mūsā a.s. Banyak riwayat dari *Jumhūr Mufasssirin* yang menyebutkan orang tersebut adalah nabi Khid̄ir. Mengenai sosok nabi Khid̄ir sebagai seorang yang aneh tidak secara jelas diberitakan dalam al-Quran. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah: (1) Pendidikan akhlak dan (2) Pendidikan hikmah, yang kemudian diuraikan mengerai aplikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah nabi Mūsā a.s mencari ilmu dengan Khid̄ir dalam Q.S. Al-Kahfi : 60-82, merupakan bentuk dari pembelajaran kehidupan yang relevan untuk konteks sekarang mengingat banyak pola-pola pendidikan yang salah arah dan *misleading*, yang hal itu harus segera ditangani secara serius. Selanjutnya, dijelaskan mengenai bentuk-bentuk aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam agar lebih mudah diterapkan dalam prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada terciptanya sebuah kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini merupakan *library research*: pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yang digali dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah dan sejarah, analisis datanya dilakukan dengan menggunakan analisis hermeneutis, serta menggunakan prinsip logika abduktif. Untuk menganalisis data penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutis, sebagai bentuk asas hermeneutikanya menggunakan teori ta'wil, hal ini dikarenakan kisah tersebut lebih banyak berkaitan dengan pemaknaan suatu teks atau analog-teks terhadap bentuk simbol atau makna alegori dan metaforisnya, selanjutnya diteruskan untuk mendapatkan simpulan akhir.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kisah tersebut memuat banyak hal yang mempunyai relevansi dengan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, diantaranya adalah pendidikan akhlak dan hikmah. Yang menarik adalah pemahaman yang mendalam mengenai sosok pengajaran nabi Khid̄ir kepada muridnya, nabi Mūsā a.s. yang penuh dengan pengajaran yang kontroversial dan terkesan aneh, yang mungkin dalam pemahaman awam dan zahir dianggap menyimpang, namun di balik itu kaya akan pendidikan akhlak dan pendidikan hikmahnya. Dari sana dapat disimpulkan bahwa kisah tersebut banyak mengandung pelajaran yang sangat berarti dalam kehidupan, seperti cara mencari ilmu, muamalah akhlak kepada Allah, rasul-Nya, guru, sesama manusia, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Selain itu, kisah tersebut juga mengandung gambaran tentang bagaimana manusia dapat menggapai tingkatan yang tinggi dalam kehidupan ini dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt., yang akhirnya mendapatkan suatu cahaya pencerahan yang dapat mengetahui segala peristiwa di balik suatu kenyataan yang terjadi, lebih-lebih berupa karunia *illham* dari Allah swt.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
1. Sumber Penelitian yang Relevan	7
2. Landasan Teoritik	10
E. Metode Penelitian	25
F. Sistematika Pembahasan	30
 BAB II KISAH NABI KHIDIR DAN NABI MUSA A.S. DALAM Q.S.	
AL-KAHFI : 60 – 82	31

1. Surat al-Kahfi	31
2. Posisi Surat al-Kahfi.....	33
3. Kandungan Surat al-Kahfi.....	39
4. Asbāb al-Nuzūl Q.S. al-Kahfi	42
B. Kisah Pencarian Ilmu Nabi Mūsā a.s. dengan Nabi Khidīr	45
C. Tentang Nabi Khidīr.....	56
1. <i>Mubhamat</i> kehidupan Khidīr	56
2. Tentang kenabian Khidīr.....	58
3. Kontekstualisasi "al-Khidīr"	60
D. Hal-hal yang Tidak Disebutkan dalam Kisah.....	62

BAB III NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S. AL-KAHFI :

60 – 82.....	65
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	65
1. Pendidikan Akhlak	65
a. Akhlak terhadap Allah.....	65
1) Baik Sangka terhadap Allah	65
2) Taat terhadap Perintah Allah.....	67
3) Rendah Hati terhadap Allah	68
b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia	69
1) Rendah Hati	69
2) Sabar.....	70
3) Menepati Janji	71
4) Memberi Maaf kepada Orang yang Salah.....	72
5) Semangat Belajar.....	73
c. Akhlak terhadap Lingkungannya	74
2. Pendidikan Hikmah	76

a. Nilai-nilai Hikmah.....	76
1) Mengetahui Peristiwa-peristiwa.....	76
2) Mengungkap Di balik Kenyataan.....	78
3) Dapat Menahan Diri	80
4) 'Ilmu Ladunnī	81
b. Rahasia Perjalanan Nabi Mūsā a.s. dan Nabi Khidīr ...	82
c. Ta'wil Simbol-simbol Metaforis.....	84
1) Simbol dalam "Teks".....	84
2) Simbol dalam "Benda"	88
d. Kontekstualisasi Kisah	92
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dan Hikmah Dalam	
Pendidikan Agama Islam.....	95
1. Faktor Tujuan Pendidikan	95
2. Faktor Pendidik	97
3. Faktor Peserta Didik.....	100
4. Faktor Metode	102
5. Faktor Media Pendidikan	107
6. Faktor Lingkungan Pendidikan	109
BAB IV PENUTUP	112
A. Simpulan.....	112
B. Saran-Saran	114
C. Kata Penutup	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Terjemah Q.S. al-Kahfi : 60 – 82	121
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal	125
Lampiran III	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	126
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi	127
Lampiran V	: Daftar Riwayat Hidup	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan pendidikan nilai dewasa ini semakin santer di kemukakan oleh para tokoh pendidikan,¹ alasannya adalah nilai sebagai suatu hal yang membawa pemahaman akan arti kehidupan yang aplikatif, bahkan pendidikan nilai dirasa semakin perlu dimasukkan dalam sistem pendidikan nasional.² Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan malah terkesan menunjukkan berlangsungnya pembelajaran yang kurang *concern* terhadap persoalan-persoalan kekinian yang sarat dengan tantangan globalisasi dan juga masih terkesannya pengetahuan agama yang diajarkan masih bersifat kognitif.³ Hal ini seharusnya yang harus diubah menjadi pengetahuan dari yang bersifat kognitif menjadi pengetahuan keagamaan yang bersifat 'makna' dan 'nilai', yang kemudian dapat diinternalisasikan dalam diri setiap peserta didik.

Islam sebenarnya sudah membawa konsep nilai yang begitu besar dalam pendidikan maupun dalam penyelenggaraannya. Hal ini terbukti dengan wahyu yang pertama kali turun, yaitu surat al-'Alaq ayat 1 – 5. Ayat ini menunjukkan perintah membaca, yang dalam konsep pendidikan dapat kita jelaskan bahwa membaca bukan sekedar membaca tapi menelaah, meneliti,

¹ Ahmad Arifi, *Pendidikan Agama Islam : Tantangan Cita Ideal Tujuan Pendidikan Islam di Era Global*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Vol. III, No.2, 2006), hal. 217.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

mengkaji secara mendalam, tetapi juga sebagai sesuatu yang fundamental dalam pendidikan, terlebih pendidikan Islam sarat dengan “teks”. Al-Quran merupakan sumber nilai yang mutlak dan isinya akan selalu hadir dengan segala perkembangan zaman dan segala keadaan (*ṣāliḥ liḥilli zamānin wamākānin*). Untuk itulah umat Islam akan senantiasa mendapatkan tuntunan dalam setiap hal yang sesuai dengan konteks dan zamannya sesuai tuntunan yang telah Allah tunjukkan dalam al-Quran.

Agama Islam memandang pendidikan sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup.⁴ Tidak dapat dibayangkan apa jadinya seseorang yang hidup tanpa pendidikan dan tanpa penyerapan nilai-nilai tertentu apalagi hampa tanpa nilai-nilai agama. Maka yang terjadi adalah seseorang tersebut akan tereduksi nilai-nilai kemanusiaannya. Karena pendidikan itu sendiri adalah salah satu alat upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, memimpin, mengawasi, dan menjaga anak didik.⁵

Berkaitan dengan hal ihwal di atas, era sekarang manusia dihadapkan pada keadaan yang penuh dengan krisis multidimensional dimana akhlak atau moralitas dituntut untuk menjadi pegangan kuat yang bersandar pada agama sebagai “penunjuk jalan kebenaran” dan kebijaksanaan dalam menyikapi pendidikan, yang kemudian dituntut untuk selalu mengiringi pendidikan

⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 1.

⁵ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 10.

tersebut. Oleh sebab itu, agama harus menjadi pegangan hidup yang kuat dan harus mampu menjawab segala perubahan zaman dan keadaan.

Akhir-akhir ini banyak terjadi penyimpangan akhlak, dimana siswa didik menjadi subjek tersebut seperti maraknya *free sex* di kalangan pelajar, peredaran narkoba, miras dan lain-lain. Di sinilah pendidikan Islam seharusnya menjadikan pendidikan akhlak dalam pengajarannya tidak hanya dalam teori saja, melainkan dalam pelaksanaannya pun harus sesuai dengan apa yang diajarkan.

Pendidikan Islam mempunyai arah garapan yang mendasar, yaitu wilayah etika atau akhlak, karena nabi Muhammad saw. sendiri diutus hanya untuk memperbaiki dan menyempurnakan kemuliaan dan kebaikan akhlak (budi pekerti) umat manusia. Pernyataan tersebut sesuai dengan pelajaran etika yang menegaskan bahwa Rasulullah saw. diutus ke bumi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak atau moralitas (*liutammima makārima al-akhlaq*).⁶ Karena itu, perumusan tujuan pendidikan Islam yang tanpa memperhatikan prinsip-prinsip budi pekerti (akhlak) adalah hampa.⁷

Meskipun begitu akhlak yang merupakan faktor terpenting dalam pendidikan Islam nampaknya justru kurang mendapat perhatian, bahkan beberapa pihak terkesan untuk tidak memberikan aspek ini.⁸ Padahal akhlak merupakan syarat utama bagi keberhasilan dalam kehidupan sosial dan

⁶ Amru Khalid, *Kesucian Hati Meraih Kemuliaan dengan Akhlak Mukmin* (Bandung: Alif Media, 2005), hal. 24.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan perguruan tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal.66.

⁸ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan* (Yogyakarta: Pustaka Rahima, 2003), hal. ix.

merupakan faktor utama dalam menciptakan kesesuaian hidup dan keserasian hidup.⁹ Menurut Muhaimin, pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia, dan seluruh proses hidup serta kehidupan manusia adalah proses kehidupan.¹⁰

Sejalan dengan pendidikan akhlak yang senantiasa harus diwujudkan, pendidikan Islam juga mengarahkan manusia untuk senantiasa mencari hikmah-hikmah atau kebijaksanaan yang baik dalam memberikan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini manusia dapat mengambil pembelajaran dan pendidikan hikmah dari proses kehidupan umat manusia dari yang dahulu. Seperti apa yang banyak dipakai al-Quran dalam metode kisahnya. Dalam konteks sekarang, realisasi kebijaksanaan dan kearifan sosial dalam memberikan pengajaran kurang mempunyai kekuatan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenyataan bahwa proses pendidikan sekarang cenderung berjalan monoton, indoktrinatif, *teacher-centered*, *top-down*, mekanis, verbalis, kognitif, dan misi pendidikan telah *misleading*.¹¹ Itulah sebabnya pendidikan akhlak yang selama ini berjalan tidak mampu menjawab segala problematika pendidikan malah terkesan hanya berjalan monoton dan hanya terkesan teoritik.

Selain pendidikan akhlak, kedudukan pendidikan hikmah juga tidak kalah penting, sebagaimana al-Quran sering memberikan pembelajaran kepada umat manusia melalui kisah-kisah, baik kisah kerasulan, kenabian, atau kisah

⁹ Ali Qoimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 120.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, hal. 7.

¹¹ Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Ircisod, 2004), hal 16.

lainnya yang di sana terdapat berbagai hikmah dalam pendidikan. Karena ini menyangkut suatu kearifan dalam menyikapi kehidupan dan harus menyertai dalam proses pendidikan Islam. Karena, dalam pendidikan hikmah terdapat kearifan dan kebijaksanaan dalam menggunakan pendekatan pendidikan kearah moralitas yang lebih terbuka dan sesuai.

Berangkat dari permasalahan di atas, Q.S. al-Kahfi : 60 – 82 memuat kandungan permasalahan-permasalahan tersebut lewat suatu kisah nabi Mūsā a.s. bersama nabi Khidīr dalam menuntut ilmu. Menurut M. Quraish Shihab, al-Quran dalam memberikan pelajaran kepada manusia salah satunya yang paling sering adalah menggunakan metode kisah. Karena, salah satu metode kisah digunakan al-Quran untuk mengarahkan manusia kearah yang dikehendaknya, terlebih dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan metode kisah, al-Quran banyak memuat hikmah-hikmah yang sangat dalam, khususnya yang terkait dengan pendidikan untuk umat manusia. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.¹² Al-Quran juga memaparkan keterangan-keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri atau jejak setiap umat, dan al-Quran menjelaskan selalu dengan cara yang menarik dan mempesona. Jadi, penggunaan kisah sangat memberikan warna pembelajaran bagi manusia yang mempunyai akal pikiran (*ūlil albāb*) dan yang dapat mengambil *I'tibār*. Kontekstualisasi era sekarang terhadap kisah masih mempunyai relevansi yang sangat erat, karena kisah merupakan

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), hal.175.

bentuk pembelajaran kepada umat manusia untuk terus belajar terhadap pengalaman masa lalu yang kemudian mencari kebaikan yang dapat diambil serta selalu memperbaiki atau mencari formulasi positif dari apa yang menjadi kekurangan masa lampau.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sekaligus menggali kisah dalam al-Quran ini yang berhubungan dengan nabi Khiḍir dan nabi Mūsā a.s. dalam Q.S. al-Kahfi : 60 – 82. Dalam kisah ini, permasalahan yang telah disebutkan di atas penulis anggap dapat dijawab dan sekaligus memberikan kontribusi positif dalam kandungan yang ada dalam kisah perjalanan nabi Khiḍir dan nabi Mūsā a.s.. Penulis memfokuskan arahan penelitian ini kepada dua hal terkait dengan konteks yang menjadi permasalahan pendidikan dewasa ini. *Pertama*, pendidikan akhlak. Dan *Kedua*, pendidikan hikmah. Selanjutnya dari kedua masalah tersebut dijelaskan juga bagaimana rumusan konsep dari pada penggunaan nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang disebutkan di atas, maka dapat diambil pokok-pokok permasalahan atau rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam apa yang dapat diungkap dari kisah nabi Khiḍir dan nabi Mūsā a.s. dalam al-Quran?
2. Bagaimana rumusan konsep nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah nabi Khiḍir dan nabi Mūsā a.s. dalam Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dari penelitian skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dari kisah nabi Khidir dan nabi Mūsā a.s. dalam al-Quran.
- b. Untuk mengetahui rumusan konsep nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah nabi Khidir dan nabi Mūsā a.s. dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan wacana pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, sekaligus penerapan pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan al-Quran.
- b. Menambah kontribusi ilmiah yang berarti dan dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
- c. Pelurusan dan progresifitas pendidikan di kalangan dunia pesantren yang masih menggunakan nilai-nilai konvensional tanpa *up to date* dengan konteks kekinian.

D. Kajian Pustaka

I. Sumber Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil yang penulis telusuri dari berbagai literatur yang ada, maka penyusun menemukan berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, sebagaimana yang

terkandung dalam surat ataupun ayat-ayat al-Quran sebagai salah satu sumber pendidikan dalam Islam. Di antara literatur yang penulis temukan dalam penelusuran penulis adalah kitab tafsirnya Ibnu Kasir, dalam *Tafsir Ibnu Kasir*.¹³ Dan juga dalam tafsir *Ibnu Kasir* versi *software*.¹⁴ Tafsir ini memuat seputar kisah nabi Khiḍir dan nabi Mūsā a.s. dengan gaya bahasa yang sederhana dan rinci. Hal ini membantu penulis untuk memahami kisah dan hikmah pendidikannya. Berikutnya adalah *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab.¹⁵ Dalam hal ini penulis merasa lebih terbantu karena gaya bahasa yang lugas dan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah untuk dipahami serta menjelaskannya dalam bentuk kesan, pesan, dan keserasian yang sederhana. Selanjutnya adalah karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) dengan *Tafsir Al-Azhar*,¹⁶ yang juga mempunyai kesamaan dengan *Al-Mishbah*, karena sama-sama tafsir ulama dari Indonesia sendiri. Inilah referensi primer yang penyusun gunakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dari Abudin Nata dengan judul, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsīr al-Āyat al-Tarbawī)*. Dalam buku tersebut secara filosofis disebutkan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surat-surat al-Quran. Berikutnya adalah bukunya Shalah Al-Khalidy,

¹³ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, terj. Salim Bahreisy, dkk, Jilid 5, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993).

¹⁴ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, dalam *software* Maktabah As-Syamilah Al-Ishdar 2 (Pustaka Lengkap, Versi 2) diambil dari: <http://www.almeshkat.com/books/index.php>, dalam *Google.com*.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran)*, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984).

Kisah-kisah Dalam Al-Quran Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu, Jilid 2, (terj. Setiawan Budi Utomo). Di sini dijelaskan berbagai hal mengenai kisah nabi Khidir bersama nabi Mūsā a.s. dan juga hikmah-hikmahnya secara detail dan luas.

Kemudian penelitian skripsi yang relevan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam baik yang bersumber dari al-Quran maupun yang selain dari al-Quran, seperti dalam novel, syair, atau yang lainnya. Diantaranya adalah dari Abdul Jamil dengan judul, “Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60 – 82 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar)”.¹⁷ Penelitian ini jelas sekali hanya memberikan kontribusi mengenai metode-metode dalam pengajaran dan juga kajiannya juga dikhususkan dalam tafsir al-Azhar. Selanjutnya dari Mūsā Surahman dengan judul, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Surat al-Hujurat Ayat 1 – 18”.¹⁸ Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam surat al-Hujurat ayat 1 – 18 secara umum. Penelitian lainnya adalah skripsi dari Jubaidah, “Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Zakariya a.s. Dalam Al-Quran”.¹⁹ Penelitian ini menjelaskan bagaimana nabi Zakariya memberikan contoh atau teladan yang sangat baik dalam mendidik anak dengan pola pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai agama.

¹⁷ Abdul Jamil, “Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60 – 82 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar)”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

¹⁸ Musa Surahman, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat al-Hujurat ayat 1-18”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

¹⁹ Jubaidah, “Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Zakariya a.s. Dalam al-Quran”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

Beberapa telaah pustaka penelitian skripsi di atas, termasuk karya Abdul Jamil yang juga mengupas Surat al-Kahfi ayat 60 – 82, namun hanya sebatas mengenai metode-metode yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60 – 82, jauh berbeda dengan skripsi yang penulis angkat dan cakupannya yang lebih luas, yaitu mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi: 60 – 82. Maka penelitian skripsi tentang "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Quran (Studi Kisah Nabi Khiḍir dan Nabi Mūsā a.s.)" layak untuk dibahas.

2. Landasan Teori

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbolisme. Peranan penting simbol dan metafora dalam karya sastra, juga dalam teks yang bukan sastra, dikemukakan oleh ahli hermeneutika modern seperti Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur.²⁰ Menurut Ricoeur, simbol adalah ungkapan yang mengandung makna ganda. Di dalamnya terdapat makna lapis pertama, disebut makna referensial atau denotatif. Makna lapis pertama ini mesti dirujuk pada makna lapis kedua, yaitu makna konotatif dan sugestif yang tersembunyi di balik makna lapis pertama.²¹ Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran ini penulis mengaitkannya dengan gagasan dan kenyataan sosial budaya yang dialaminya.²² Hasil penafsiran itu kemudian ditransformasikan ke dalam

²⁰ Reza Antonius Wattimena, "Enam Definisi Hermeneutika", <http://www.rezaantoniusmultiply.com>., dalam www.yahoo.com, 2007.

²¹ *Ibid.*

²² Abdul Hadi W.M., *Takwil Sebagai Asas Teori dan Bentuk Hermeneutika Islam*, <http://www.pusatbahasa.depdiknas.go.id/showpenuh.php?info=artikel&actionTree>, dalam www.yahoo.com, 2007.

ungkapan estetik, yang pada dasarnya sebagaimana ungkapan estetik sastra secara umum dan bersifat simbolik.

Pentransformasian ke dalam ungkapan estetik itu dapat disebut sebagai simbolisasi atau pemisalan; dari kata *misal* yang artinya, salinan, simbol, gambaran dari sesuatu yang dimisalkan, yaitu gagasan, pengalaman batin dan pandangan dunia penulis. Apabila kita tidak merujukannya pada ayat-ayat al-Quran atau kisah-kisah dalam al-Quran atau pesan moral dan kerohanian yang terdapat dalam beberapa ayat penting al-Quran.²³

Selanjutnya dengan mengutip pendapat Corbin, Abdul Hadi menjelaskan dalam analisisnya terhadap falsafah Ibnū Arābī. Selain mentransformasikan ungkapan tertentu dalam teks menjadi tamsil atau *misal*, penggunaan teori simbolisme biasanya menggunakan pencerapan intuitif dalam upaya menyingkap dunia makna dari teks yang dikajinya. Intiuisi yang merupakan imajinasi kreatif sangat penting karena hanya dengan pencerapan secara intuitif maka ungkapan dalam teks dapat tampil sebagai gambaran yang hidup dalam pikiran dan imajinasi kita.²⁴

Mengenai peranan imajinasi kreatif, Abdul Karim al-Jili dalam *Kitab al-Insan al-Kamil* mengatakan bahwa imajinasi merupakan asas dan sumber dari wujud sesuatu yang berkaitan dengan kreativitas manusia. Dalam kaitannya dengan teks sebagai peristiwa bahasa dan sekaligus model dari tindakan pemikiran dan perenungan, imajinasi jelas sangat

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

diperlukan. Pertama-tama karena kedudukan kata-kata dan ungkapan kunci tertentu dalam teks sangat unik, bukan semata-mata sebagai penuturan logis, melainkan sebagai penuturan simbolik yang penuh nuansa. Sebagaimana imajinasi kreatif, dunia yang ditempati makna terdalam teks adalah alam yang lebih tinggi dari alam perasaan dan fikiran biasa.²⁵

Dalam Islam, wilayah hermeneutik ini menjadikan teks-teks keagamaan khususnya ayat-ayat al-Quran, menjadi kajian yang selalu mendapat tempat, di zaman dan waktu yang selalu bergulir sampai kapan dan di manapun sesuai dengan latar sosio-historisnya.

Selanjutnya dalam menjelaskan teori terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam, dijelaskan pula tentang kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam dan aplikasinya. Sebelum menuju pada pembahasan tentang nilai, yang mengarah pada objek nilai tersebut, penulis mencoba mendefinisikan pengertian nilai.

Nilai adalah sesuatu yang sifatnya abstrak, untuk itu banyak para ahli berbeda dalam memberikan ulasan mengenai nilai. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh sudut pandang dan objek yang berbeda.

Kata *value*, yang kemudian dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *nilai*. Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* atau Prancis Kuno *valoir* (Encyclopedia of Real Estate Terms, 2002). Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau *nilai* dapat dimaknai sebagai

²⁵ *Ibid.*

harga. Namun, dalam memberikan ulasan tentang harga dan dipersepsi dari sudut pandang yang berbeda maka yang terjadi adalah tafsiran yang berbeda pula.²⁶

Selanjutnya, dari definisi nilai penulis mengambil dari Kuperman, yang mendefinisikan nilai sebagai acuan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.²⁷ Penulis dapat melihat definisi ini lebih mengarah kepada faktor eksternal yaitu penekanan pada norma yang mempengaruhi manusia.

Jadi dalam berbagai definisi yang dapat penulis tangkap tentang nilai adalah sesuatu yang abstrak dan mempunyai rujukan, bentuknya adalah keyakinan yang dalam, serta yang menentukan tujuan dan pilihan. Nilai kaitannya dengan pendidikan dapat diambil dari pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memanusiakan manusia atau humanisasi.

Abudin Nata memberikan pengertian nilai yang terkandung dalam kitab suci al-Quran syarat dengan nilai-nilai pengajaran atau pendidikan bagi manusia. Dari nilai-nilai tersebut, sangat penting artinya agar manusia sebagai seorang hamba yang membutuhkan pedoman dalam kehidupannya akan lebih dalam penghayatannya apabila mengetahui nilai-nilai yang terkandung dibalik firman-firman Allah swt. tersebut.²⁸

²⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.7.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ H. Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal.vii.

Selanjutnya tentang pendidikan Islam. Ahmad D. Marimba memberikan definisi mengenai pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²⁹

Jadi, dalam pendidikan Islam proses bimbingan baik yang berupa zahir maupun batin harus senantiasa diajarkan melalui latihan dan proses pengajaran yang dibimbing oleh seorang guru atau *murabbi* dengan maksud untuk mengembangkan potensi atau fitrah kemanusiaan.

Senada dengan hal ini Muhammad Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

“Pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, lembut perasaannya, ahli dalam pekerjaannya, indah tutur katanya baik dalam lisan maupun tulisan”.³⁰

Dari definisi tersebut di atas dapat dilihat bagaimana arah dan tujuan pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam yang mengarahkan pada manusia atau peserta didik supaya hidup bahagia dan mendapatkan kesempurnaan, kesehatan fisik yang kuat, berakhlak mulia dan mencintai bangsanya atau punya wawasan kebangsaan yang tinggi.

Mengenai tujuan pendidikan Islam, Omar Moḥammad Al-Toumy Al-Syaibany menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dan kepribadian mereka, dan apa yang berkaitan dengan

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hal.23.

³⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (al-Arabi: Dar al-Fikr,tt), hal. 100.

individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang ingin dicapai pada pribadi mereka, dan pada persiapan pribadi mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.³¹

Selanjutnya, dalam memberikan analisis terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada kisah nabi Khiḍir dan nabi Mūsā a.s. dalam Q.S. al-Kahfi : 60 – 82, penulis memberikan arahan nilai tersebut kepada dua nilai pendidikan. Yakni, pendidikan akhlak dan pendidikan hikmah.

1) Pendidikan Akhlak

a) Definisi Pendidikan Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq*, sedangkan menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³² Akhlak yang baik berarti budi pekerti yang baik atau tindakan yang terpuji. Dari pengertian tersebut, dapat diambil definisi mengenai pendidikan akhlak sebagai usaha secara sadar untuk menumbuhkan potensi peserta didik, supaya menyadari, memahami, menghayati akhlak dan akhirnya terbentuklah manusia yang berakhlak mulia.

³¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falasafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.399.

³² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal. 11.

b) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut pandangan Emil Durkheim adalah suatu sarana sosial untuk suatu tujuan sosial, di mana suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya.³³ Dengan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan yang mengarahkan manusia adalah untuk ikut andil dalam menata kehidupan, terutama kehidupan sosial. Konsekuensi logisnya adalah membawa akhlak atau perilaku yang dapat memberi contoh atau teladan kepada masyarakat.

c) Sasaran Akhlak

Sasaran atau target akhlak *diniyyah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan sekitarnya.³⁴ Penjelasan dari masing-masing akhlak tersebut adalah sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah swt. yang meliputi :

a) Berserah Diri kepada Allah

Manusia mempunyai potensi secara maksimal untuk membentuk perilaku dan perbuatan yang sangat ditentukan oleh pola penghayatan orang tersebut, yang tidak mengacu pada eksistensi melainkan pada peran kebenaran Tuhan

³³ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting (Jakarta : Erlangga, 1990), hal.xii.

³⁴ *Ibid*, hal.2.

dalam diri seorang yang beriman.³⁵ Tawakal atau beserah diri kepada Allah merupakan perwujudan pengakuan akan peran kebenaran Tuhan dalam diri seseorang, sehingga manusia akan selalu menyerahkan setiap yang diusahakannya kepada Allah swt., dengan keyakinan bahwa Allah swt. akan memberikan yang terbaik untuk manusia yang beriman dan bertakwa.

b) Berbaik Sangka kepada Allah swt.

Islam dalam ajarannya senantiasa mengajarkan untuk selalu berbaik sangka. Baik sangka menurut Abū Muḥammad Al-Maḥdawī, adalah meniadakan prasangka buruk.³⁶ Dengan pemahaman seperti ini, diharapkan manusia untuk selalu menyikapi segala sesuatu dengan mengedepankan nilai kebaikan yang datang kepadanya dengan prasangka yang baik namun tetap selalu waspada dan siaga, serta meyakini bahwa Allah selalu beserta kepada orang-orang yang beriman padanya. Sehingga dalam kehidupannya akan senantiasa diwarnai dengan hal-hal yang bersifat positif.

³⁵ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan STAIN Kudus, 2003), hal. 107.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung : Mizan.2001), hal. 261.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

a) Saling Menghormati

Manusia hidup di dunia merupakan *Homo Homini Lupus*, artinya manusia hidup pasti memerlukan orang lain juga dan tidak dapat hidup sendiri. Untuk itulah sikap saling menghormati merupakan salah satu cara untuk selalu memelihara kehidupan dengan orang lain, serta dapat memperkuat tali persaudaraan di antara manusia.

b) Saling Memaafkan

Sifat pemaaf merupakan sifat dari akhlak mulia, di mana orang yang memaafkan lebih utama dari orang yang meminta maaf. Sifat pemaaf harus menyertai muslim yang bertakwa. Sifat pemaaf merupakan sifat utama orang-orang yang berbuat kebajikan dan orang-orang yang mendekatkan diri dengan cinta Allah swt..

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Selain akhlak kepada Allah, sesama manusia, maka akhlak terhadap lingkungan harus juga diikutkan, karena tidak mungkin manusia hidup tanpa lingkungan. Pengertian lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan oleh al-Quran, bersumber dari

fungsi manusia sebagai khalifah yakni sebagai pemelihara, pelindung dan penjaga. Hal tersebut akan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan manusia, dan manusia terhadap alam.

2) Pendidikan Hikmah

a) Konsep Pendidikan Hikmah

Istilah hikmah berasal dari kata *ḥakama* – *yahkimu* – *ḥikmatan*, yang artinya kebijaksanaan.³⁷ Dari kata tersebut mendasari suatu gagasan yang umum mengandung arti atau makna yang dalam, manfaat, wejangan yang penuh hikmat.³⁸ Hikmah sendiri artinya pengetahuan yang dalam, mengerti hal-hal di balik kenyataan, juga hikmah berarti kebijaksanaan, pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya, sehingga segalanya dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.³⁹

Hikmah dalam kaitannya dengan pendidikan akan membangun intelektualitas seorang mukmin dan membentuk kebudayaan berperilaku dengan budaya al-Quran. Pendidikan yang dilekatkan kepada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang-orang yang berlainan sesuai dengan pendapatnya masing-masing, tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses dimana suatu

³⁷ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984), hal.309.

³⁸ Hadi Mutamam, *Hikmah dalam Al-Quran* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001), hal. 10

³⁹ H. Fahrudin H.S., *Ensiklopedia Al-Quran* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1992), hal 440.

bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁴⁰

Dari pengertian di atas, pendidikan hikmah di sini artinya sebagai usaha secara sadar untuk menumbuhkan segenap potensi manusia guna mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan yang ada di balik kenyataan secara bijaksana, arif, dan dapat menempatkan sesuatu pada tempat yang sesuai.

b) Tujuan Pendidikan Hikmah

Kaitannya dengan pendidikan Islam, tujuan pendidikan hikmah adalah menjelaskan dan memaparkan ayat-ayat al-Quran sebagai kebenaran dan juga untuk menunjukkan kebenaran Tuhan dan Ke-Esaan-Nya, mendorong manusia seluruhnya, serta mendorong observasi dan penelitian, demi lebih menguatkan iman dan kepercayaan kepada-Nya.⁴¹ Hal di atas dapat mendorong peserta didik untuk selalu menjadikan nilai-nilai kebenaran dengan selalu mendasarkan kepada ayat-ayat Tuhan, yakni al-Quran sebagai fondasi utama dalam meletakkan nilai ketauhidan, sehingga tidak mudah berubah dalam menyikapi persoalan kehidupan lebih-lebih dalam urusan pendidikannya.

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan*, hal. 51.

c) Sasaran Pendidikan Hikmah

Seperti pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan hikmah merupakan usaha secara sadar untuk menumbuhkan segenap potensi manusia guna mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan yang ada di balik kenyataan secara bijaksana, arif, dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai. Hal ini akan membawa kepada sasaran atau target pendidikan hikmah meliputi:

a. Mengetahui Peristiwa-peristiwa

Manusia hidup dalam dunia dibekali pancaindera dan akal. akal inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Melalui pancaindra dan akal, manusia dapat mengamati segala sesuatu dan kejadian di alam sekitarnya.⁴² Dari kedua hal tersebut manusia dengan mudah dalam menangkap pengetahuan.

Al-Kindi mengatakan bahwa pengetahuan mempunyai dua bagian dasar, yakni wilayah inderawi dan wilayah rasional. Karena itu, pengetahuan kita ada kalanya bersifat inderawi dan ada kalanya bersifat rasional. Indera-indera kita mengetahui hal-hal yang bersifat partikular atau bentuk material, sedangkan akal mengetahui hal yang bersifat universal, termasuk juga mengetahui macam-macam dan jenis. Kemudian al-Kindi

⁴² M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terj. Irfan Salim (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), hal. 183.

menambahkan dengan daya intuisi atau imajinasi sebagai sumber ketiga dan menjadi kekuatan penengah.⁴³

Dari ketiga hal di atas manusia mempunyai potensi untuk menangkap sekaligus mengungkap segala sesuatu yang bersifat pengetahuan, termasuk di antaranya adalah peristiwa-peristiwa.

b. Mengungkap di Balik Kenyataan

Al-Quran mengisyaratkan suatu perkembangan ilmu pengetahuan, dimana 14 abad yang lalu al-Quran merupakan sebuah naskah suci yang menyimpan sejuta ilmu pengetahuan yang belum tergali, sekarang al-Quran tampil dalam perkembangan teknologi canggih dan menjadi rujukan yang telah mendahului penelitian-penelitian dari seluruh dunia dan kemudian al-Quran telah membuka realita yang mengungkap di balik kenyataan yang sesungguhnya.

Hal di atas adalah pembelajaran dari kitab suci umat Islam, dimana di sana diajarkan bagaimana manusia didorong untuk selalu mengadakan pembacaan, penelaahan, dan kemudian mengadakan penelitian-penelitian ilmiah yang dapat membuka pintu-pintu kebenaran yang selama ini masih banyak yang tertutup, sehingga umat Islam akan dapat mengungkap

⁴³ Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, terj. Didin Faqihuddin (Yogyakarta : Ircisod, 2003), hal. 163.

sesuatu dibalik realitas, apakah yang berwujud materi maupun yang immateri.

c. Dapat Menahan Diri

Menahan diri adalah sikap yang menunjukkan perilaku tidak gegabah dalam setiap langkah kehidupan. Sikap menahan diri juga menunjukkan adanya pengetahuan yang baru, artinya adalah dapat mengambil hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang telah terjadi tidak semata-mata terjadi begitu saja tanpa ada yang menyertai, boleh jadi apa yang kita kerjakan sekarang gagal dan hikmahnya dikemudian hari adalah terbukanya peluang untuk memasuki pintu kesuksesan.

Allah menjanjikan kepada orang yang menahan diri, dalam arti dapat mengambil pembelajaran dengan karunia hikmah seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqoroh: 269;

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أَهْلَ الْآلِبَابِ

*"Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."*⁴⁴

⁴⁴ Depag RI, *Al-Quran*, hal. 67.

d. Ilmu ladunnī

Al-Quran menceritakan terjadinya wahyu dan ilham kepada ibu Mūsā (QS. Al-Qashash: 7), golongan Hawariyyun – para pengikut nabi Isa (QS. Al-Maidah : 111), dan hamba-hamba yang saleh. Selain itu Rasulullah saw. juga pernah bersabda: *"Barang siapa yang mengamalkan apa yang dia ketahui, Allah akan mewariskannya ilmu yang belum diketahui."* (HR. Abu Nua'im).⁴⁵ Jadi arah dari pada 'ilmu ladunnī ini adalah ilham yang diterima setiap manusia yang bukan nabi. Dan dalam hal ini nabi pun juga bisa mendapatkan ilham selain dari pada wahyu, dan manusia hanya mendapatkan kesempatan memperoleh ilham tersebut.

Mengenai 'ilmu ladunnī M. Quraish Shihab dengan mengambil pendapat dari gurunya Al-Biqā'i, memberikan keterangan dalam tafsirnya sebagai berikut;

"Pakar-pakar tasawwuf menamai *ilmu* (dalam hal ini adalah ilmu yang disebutkan dalam QS. al-Kahfi: 65) yang berdasar *Mukāsyafah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) – menamainya – '*ilmu ladunnī*'. Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiiasi diri dengan akhlak yang luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniyahnya yang diistilahkan oleh Al-Biqā'i dengan istilah *Hissiyah*, *Hayyaliyyah*, dan *Wahmiyyah*, maka dia akan meraih potensi '*aqliyyah*' yang sangat jernih lagi sangat kuat. Boleh jadi – tulis al-Biqā'i lebih jauh – jiwa manusia berdasar fitrahnya adalah anugrah Ilahi yang bersifat *nurāniyyah*, luhur, dan hanya sedikit berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *badāniyyah* sehingga sangat kuat

⁴⁵ M. Utsman Najati, *Belajar*, hal. 192.

kemampuannya untuk menerima tuntunan dan anugrah ilahiah, dan dapat menampung limpahan cahaya Ilahi dari alam kudus dalam bentuk yang sempurna. Dan ini pada gilirannya menjadikan ia meraih ma'rifat dan pengetahuan tanpa menggunakan potensi pikir. Dan itulah yang dinamai '*ilmu ladunnīyy*.'" ⁴⁶

Jadi, dalam Islam terdapat ilmu yang disebut ilmu ladunnī, yang dalam perbincangan para psikolog kontemporer dijelaskannya sebagai pengetahuan yang lahir dari kondisi diluar kesadaran manusia, hal itu terjadi akibat proses pengendapan pikiran manusia setelah akal beristirahat beberapa lama. Sehingga, saat akal terbebas dari rintangan dan gangguan pikiran, unsur-unsur objek itu menjadi terorganisasi, kemudian dalam pikiran tiba-tiba muncul hubungan-hubungan baru yang sebelumnya tidak jelas menjadi sebuah pengetahuan, yang mereka sebut pula sebagai ilham. ⁴⁷

E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian untuk memperoleh hasil yang maksimal dan obyektif. Dalam penggunaan penelitian tidak semua metode dapat diterapkan, untuk itulah, metode yang merupakan cara pokok yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan dengan teknik-teknik dan alat tertentu sesuai dengan tipe penelitian tersebut. Adapun penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hal. 95.

⁴⁷ M. Utsman Najati, *Belajar*, hal. 193-194.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur. Dalam penelitian ini, penulis mencari sumber data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan terutama yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah nabi Khidir dan nabi Mūsā a.s. dalam Q.S. al-Kahfi : 60 – 82.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan disiplin keilmuan filosofis-hermeneutis, karena dalam penyusunan penelitian ini lebih mengacu dan membutuhkan tafsiran atau pemahaman yang mendalam untuk mengungkap makna filosofis dari kisah nabi Khidir dan nabi Mūsā a.s. dalam surat al-Kahfi ayat 60 – 82 kaitannya dengan nilai pendidikan Islam. Pendekatan hermeneutis sendiri merupakan kajian yang memerlukan interpretasi mendalam.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dalam pengambilan dan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data berupa kata-kata, benda-benda tertulis seperti buku, kitab-kitab, majalah, dokumen, jurnal, dan sebagainya.⁴⁸

⁴⁸ Sarjono dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004), hal. 20.

Dengan demikian penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian hasil penelitian tersebut.⁴⁹ Data tersebut berasal dari naskah dalam kitab-kitab tafsir atau buku-buku yang menjelaskan mengenai kisah nabi Khidir dan nabi Mūsā a.s.. Penelitian ini termasuk kualitatif karena tidak menggunakan angka sama sekali sebagai pengumpulan datanya.

Untuk memberikan pengertian data dokumentasi terkait dengan penelitian kualitatif jenis literatur ini, maka dokumentasinya ditekankan lebih kepada dokumen yang sifatnya tertulis dan wawancara apabila diperlukan, yang meliputi data dari al-Quran, hadis-hadis yang *mu'tabar*, kitab-kitab tafsir, buku-buku pustaka yang terkait dengan penelitian, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber literatur yang dapat mendukung penelitian ini. Dengan demikian, pengumpulan data dari penelitian ini merupakan studi pustaka, telaah teoritik, dan kemudian dilanjutkan dengan uji empirik.⁵⁰ Dengan menjadikan dokumentasi text al-Quran baik yang terjemahan maupun yang sudah berbentuk tafsir, dan hadis-hadis sebagai rujukan utamanya.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang sifatnya kepustakaan. Untuk itu sumber datanya diambil dari dokumen kepustakaan, seperti buku-buku, majalah, kitab-kitab dan bentuk literatur

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 1.

⁵⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian Kualitatif, Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 296 – 297.

lainnya yang sesuai. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer dari kitab tafsirnya Ibnu Kaşir, yaitu *Tafsir Ibnu Kaşir*, dan juga dalam tafsir *Ibnu Kaşir* versi *software*. Tafsir ini memuat seputar kisah Nabi Khidīr dan Nabi Mūsā a.s. dengan gaya bahasa yang sederhana dan rinci. Hal ini membantu penulis untuk memahami kisah dan hikmah pendidikannya. Berikutnya adalah *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraish Shihab. Dalam hal ini penulis merasa lebih terbantu karena gaya bahasa yang lugas dan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah untuk dipahami serta menjelaskannya dalam bentuk kesan, pesan, dan keserasian yang sederhana. Selanjutnya adalah karya Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) dengan *Tafsir Al-Azhar*, yang juga mempunyai kesamaan dengan *Al-Mishbah*, karena sama-sama tafsir ulama dari Indonesia sendiri. Inilah referensi primer yang penyusun gunakan dalam penelitian ini, sedangkan dalam sumber sekundernya diambil dari buku-buku, kamus, jurnal-jurnal dan karya lain yang relevan dengan pembahasan tersebut.

5. Metode Analisis Data

Dari hasil pengumpulan data yang sudah ada, dilanjutkan dengan langkah penganalisisan data. Data yang sudah didapat oleh penulis selanjutnya akan diolah dengan menggunakan hermeneutis, karena dalam penelitian ini merupakan corak analisis yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep dan membuat formulasi-formulasi dari suatu ide pemikiran melalui langkah penafsiran suatu teks, baik yang berupa

teks primer, yakni al-Quran dan hadis, dan teks sekunder, yakni, teks dari kitab-kitab kuning.⁵¹

Analisis hermeneutis ini menurut para ahli adalah "seni" melakukan interpretasi. Clark Moustakas menyebut empat kriteria dalam analisis hermeneutis ini, yaitu : 1) fiksasi, yakni penetapan makna; 2). Pengekangan pengaruh subjektivitas diri; 3) keharusan menginterpretasi teks sebagai suatu keutuhan dengan memahami suatu interkoneksi makna di dalamnya; dan 4) penjelajahan multi interpretasi teks.⁵²

Dalam menggunakan penalaran ini, untuk menguraikan pembahasan sampai penarikan simpulan, penulis akan menggunakan penalaran abduktif. Dalam memberikan penjelasan mengenai abduktif ini, Mahmud Arif menjelaskan, bahwa abduksi atau abduktif sebagaimana yang dikutip dari penjelasan C.S. Peirce, yang mempopulerkan logika ini, merupakan suatu pola pikir yang tidak dapat dipatok dengan satu jenis penalaran formal (*reason*) saja, ia tidak muncul dari logika yang baku – ketat, tetapi dari suatu bentuk pemahaman yang berada dibawah imajinasi kreatif yang kaya akan tawaran hipotesis yang serba mungkin atau *probable* untuk selanjutnya diuji kebenarannya.⁵³ Analisis hermeneutis beserta penalaran abduktif ini, penulis pergunakan dalam logika penelitian terkait dengan kisah-kisah yang memuat makna simbolik yang sifatnya

⁵¹ Sarjono, dkk., *Panduan*, hal. 22.

⁵² *Ibid*.

⁵³ Mahmud Arif, "Gerak Statis" *Praxis Pendidikan Islam, Eksposisi Kritik Para Tokoh Dan Refleksi Epistemologi*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Vol. II, No.1, 2005) hal. 18. Lihat juga dalam A.Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 96.

metaforik atau alegoris dari kisah nabi Khiḍir dan nabi Mūsā a.s. dalam Q.S. al-Kahfi : 60 – 82 untuk kemudian dapat diambil makna-makna atau nilai pendidikan Islamnya.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini akan dibahas ke dalam empat bab. Bab pertama terdiri dari tujuh sub bab. *Yang pertama*, latar belakang masalah yang dimunculkan dalam hal ini adalah kaitannya seputar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah nabi Khiḍir dan nabi Mūsā a.s. dalam Q.S. al-Kahfi : 60 – 82. *Kedua*, rumusan masalah yang merupakan penegasan dari latar belakang dan merupakan penegasan dari latar belakang masalah yang ada. *Ketiga*, tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai dalam penelitian, sementara kegunaan adalah manfaat dari penelitian penelitian yang dilakukan. *Keempat*, metode penelitian, berisi cara-cara yang ditempuh dalam penelitian. *Kelima*, telaah pustaka, yang berisi penelusuran pustaka yang terkait dengan objek pembahasan penelitian. *Keenam*, sistematika pembahasan struktur dan turunan yang dibahas dalam penelitian skripsi ini.

Dalam bab kedua akan dibahas tentang tinjauan umum seputar Q.S. al-Kahfi : 60 – 82 yang memuat tentang kisah nabi Khiḍir dan nabi Mūsā a.s. dalam mencari ilmu, dan akan diuraikan pula dalam bentuk posisi, *asbāb an-nuzūl* dan terjemahannya. Setelah dilakukan terjemahan surat dalam ayat perayat maka akan di uraikan mengenai kisah yang ada dalam surat al-Kahfi tersebut, yaitu tentang nabi Mūsā a.s. yang mencari ilmu kepada nabi Khiḍir.

Kemudian pada bab ketiga adalah analisis pendidikan Islam dalam Q.S. al-Kahfi : 60 – 82, yang akan diuraikan dalam bahasan yang mencakup nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam pendidikan akhlak dan pendidikan hikmah. Selanjutnya, dipaparkan rumusan konsepnya dari nilai-nilai tersebut dalam Pendidikan Agama Islam.

Terakhir adalah bab keempat, yaitu penutup. Bab ini berisi tentang dua sub bab. *Pertama*, simpulan dari pembahasan skripsi. *Kedua*, saran-saran untuk progresivitas pemikiran ataupun untuk umum.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan dalam penelitian ini, penulis mengambil suatu kesimpulan, bahwa proses pembelajaran antara nabi Khidir dan nabi Mūsā a.s. merupakan contoh pembelajaran bagi kehidupan manusia sekarang, dimana pola keseimbangan dalam kehidupan agar selalu dijaga, antara materi dengan non-materi, rasionalitas dengan spiritualitas, dan teknologi dengan agama, karena dalam kisah ini termuat kontribusi positif bagi dunia pendidikan yang dapat diambil nilai-nilai pendidikan Islamnya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang saat sekarang perlu untuk disosialisasikan dan dapat diperhatikan secara serius.

Kesimpulan yang penulis dapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pembelajaran PAI yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi dua hal. *Pertama*, pendidikan akhlak, dan *kedua* adalah pendidikan hikmah. Kedua hal tersebut dijelaskan sebagai berikut;
 - a) Pendidikan akhlak yang ada dalam Q.S. al-Kahf : 60 – 82 adalah mencakup beberapa pengertian, *pertama*, akhlak terhadap Allah, yang meliputi baik sangka terhadap Allah, taat terhadap perintah Allah, dan rendah hati (*tawādhū*) terhadap Allah. *Kedua*, akhlak terhadap sesama

manusia, yang meliputi rendah hati terhadap guru, sabar, menepati janji, memberi maaf kepada orang yang salah, dan semangat belajar.

Ketiga, akhlak manusia terhadap lingkungannya, yaitu tentang kepedulian individu terhadap lingkungan sekitar.

- b) Pendidikan hikmah yang ada dalam Q.S. al-Kahfi : 60 – 82 adalah mengetahui peristiwa-peristiwa, dapat mengungkap apa yang ada di balik kenyataan, dapat menahan diri, dan ilmu ladunni.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut kemudian dijelaskan aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam dengan beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Faktor tujuan pendidikan, diaplikasikan dengan orientasi pendidikan pada tujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dan orientasi yang dapat menunjukkan kebenaran ayat-ayat Allah.
- b) Faktor pendidik diaplikasikan dengan kesanggupan pendidik untuk membentuk karakteristik peserta didik agar sesuai dengan tuntunan al-Quran dan al-Hadis.
- c) Faktor peserta didik diaplikasikan dengan kemampuan peserta didik untuk dapat menyadari kedudukan dan kemampuannya sebagai seorang peserta didik, sehingga dapat menempatkan diri dalam pembelajaran PAI.
- d) Faktor metode pendidikan diaplikasikan dengan orientasi menjadikan metode sebagai pengembangan pembelajaran dalam mewujudkan variasi pengajaran dengan sekian strategi yang dipraktekkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- e) Faktor media pendidikan diaplikasikan dengan orientasi mengembangkan media pendidikan dalam memberikan pembelajaran, terutama pembelajaran PAI yang menyangkut tentang ajaran kehidupan.
- f) Faktor lingkungan pendidikan diaplikasikan dengan orientasi menjadikan lingkungan sebagai tempat untuk merubah diri dan mengubah lingkungan itu sendiri, serta dapat untuk mengkondisikan pendidikan menjadi lebih baik dan memberikan pengaruh yang positif.

B. Saran-saran

1. Untuk Pendidik atau Pengajar

Situasi yang berkembang dewasa ini menunjukkan berbagai fenomena yang sangat parah, hal ini ditunjukkan oleh degradasi moral yang sarat dengan kerusakan-kerusakan. Hal ini apabila kita lihat kegagalan pendidikan dari generasi sekarang bukannya karena minimnya materi atau kecanggihan teknologi pendidikan, namun peranan pendidik itu sendiri yang sangat fundamental, yang selalu dituntut untuk memberikan teladan, serta menguasai keilmuannya atau profesional dalam memberikan bimbingan, lebih-lebih Pendidikan Agama Islam.

2. Untuk Lembaga Pendidikan

Seringkali penulis jumpai lembaga pendidikan yang mempunyai otoritas dalam pengambilan kebijakan sering terjadi *misleading*, atau kadang tidak memberikan arti yang dapat memberikan perubahan kearah kemajuan. Hal ini sangat memprihatinkan, sebab apabila kebijakan yang

tidak disertai dengan hikmah (kebijaksanaan) maka yang terjadi adalah tidak adanya manfaat atau kaburnya nilai-nilai pendidikan. Untuk itulah kiranya pendidikan hikmah harus sedini mungkin diberikan kepada peserta didik, bisa lewat kurikulum pendidikan, hal ini dikarenakan minimnya pemahaman mengenai kebijaksanaan, kearifan, dan pemahaman yang mendalam dalam menyikapi kehidupan.

3. Untuk Umum

Penulis berharap dunia pendidikan dewasa ini waspada terhadap tantangan perkembangan dunia global, perkembangan teknologi canggih, dan kebijakan-kebijaksanaan yang terkait dengan ekonomi dan politik. Itu semua harus dilandasi dengan fondasi keagamaan dan akhlak mulia, hal ini setidaknya akan mengerem laju kejahatan-kejahatan yang mengancam stabilitas dunia. Kiranya kajian mengenai akhlak dan hikmah dalam kisah nabi Khidir dan Mūsā a.s. memberikan gambaran kepada manusia, bahwa banyak hal yang tidak diketahui dalam dunia ini dan ini perlu upaya-upaya untuk mengungkap segala yang tampak menjadi makna hakiki, sehingga dapat meyakini segala yang menjadi pengetahuan adalah baik dan akhirnya sampai kepada mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh kepada Yang Maha Pencipta, Allah swt.

Penulis merasa bahwa tulisan ini sangat penting, namun dirasa masih sangat terbatas, karena tulisan ini hanya mengkaji tentang Q.S. al-Kahfi : 60 – 82 yang di sini hanya terkait dengan pendidikan akhlak dan pendidikan hikmah, yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam. Harapan penulis, setelah selesainya tulisan ini ada penulis atau peneliti lain yang mengupas lebih dalam dan lebih luas dalam memberikan kontribusi akademik.

C. Kata Penutup

Puji syukur kepada Allah swt., yang selalu memberikan karunia nikmat iman, Islam dan ikhsan, serta karunia rizki, kesehatan, petunjuk, dan lain sebagainya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya skripsi ini dan penulis merasa adanya kekurangan sebagai seorang manusia yang tidak lepas dari sifat kekurangan, baik yang berupa kata-kata, penulisan, referensi, dan lain sebagainya. Namun begitu, penulis sudah berusaha dengan semaksimal mungkin untuk selalu membuat yang terbaik, sehingga tugas skripsi ini selesai tepat pada waktunya.

Dan akhirnya, penulis mengharap akan ridho, hidayah serta bimbingan-Nya, agar skripsi ini dapat menjadikan manfaat bagi semua insan pendidikan pada umumnya dan penulis pribadi pada khususnya, serta bermanfaat pada masyarakat secara keseluruhan. Semoga Allah swt. selalu merahmati dan menuntun di jalan-Nya sampai akhir desahan nafas *bikhusni al-khātimah*. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- A. Sony Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Abdul Hadi W.M., "Takwil Sebagai Asas Teori dan Bentuk Hermenuetika Islam", <http://www.pusatbahasa.depdiknas.go.id> dalam *Yahoo.com.*, 2007.
- Abdul Jamil, "Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60 – 82 Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ahmad D. Marimba, *Filosafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1984.
- Al-Baidhowi, *Tafsir Baidhowi, Juz 4*, dalam software Maktabah As-Syamilah Al-Ishdar 2 (Pustaka Lengkap, Versi 2) diambil dari: <http://www.almeshkat.com/books/index.php>, dalam *Google.com*
- Ali Qoimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, 2003.
- Azyumardi Azra, *Esei-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, CV Toha Putra Semarang.

Eko Prasetyo, *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Insist Press, 2004.

Emile Durkheim, *Pendidikan Moral : Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, penerjemah : Lukas Ginting, Jakarta : Erlangga, 1990.

Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cepat Menguasai Ilmu Filsafat*, penerjemah Didin Faqihuddin, Yogyakarta : Ircisod, 2003.

H. Fahrudin H.S., *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Rinneka Cipta, 1992.

Hadi Mutarnam, *Hikmah dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XV*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.

Ibnu 'Arabi, *Fusus Al-Hikam, Mutiara Hikmah 27 Nabi*, penerjemah: A. Sahidah dan Nur Jannah Arianti, Yogyakarta: Islamika, 2004.

Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, penerjemah : Salim Bahreisy, dkk, Jilid 5, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993).

_____, *Tafsir Ibnu Kasir* dalam software Maktabah As-Syamilah Al-Ishdar 2 (Pustaka Lengkap, Versi 2) diambil dari: <http://www.almeshkat.com/books/index.php>, dalam Google.com

Imam Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, dalam software Maktabah As-Syamilah Al-Ishdar 2 (Pustaka Lengkap, Versi 2) diambil dari: <http://www.almeshkat.com/books/index.php>, dalam Google.com

Jalāluddīn Suyūthī dan Jalāluddīn Maḥallī, *Tafsir Jalālain, Juz 5*, dalam software Maktabah As-Syamilah Al-Ishdar 2 (Pustaka Lengkap, Versi 2) diambil dari: <http://www.almeshkat.com/books/index.php>, dalam Google.com

Jubaidah, "Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Zakariya a.s. Dalam al-Quran", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.

Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Tafsir Maudlu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1999.

_____, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman al-Quran)*, Volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Wawasan Al-Quran*, Bandung : Mizan.2001.

M. Qodirun Nur, *Etika Ahlul Quran* Solo: Pustaka Mantiq, 1997.

M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terj. Irfan Salim, Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002.

Mahmud Arif, "*Gerak Statis*" *Praxis Pendidikan Islam, Eksposisi Kritik Para Tokoh Dan Refleksi Epistemologi*, Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Vol. II, No.1, 2005).

Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek Pendidikan yang Terlupakan* Yogyakarta: Pustaka Rahima, 2003.

Mochtar Bukhori, *Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan*, Jogjakarta: PT. Tiara Wacana dan IKIP Muhammadiyah Jakarta-Press, 1994).

Mohamed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Quran*, penerjemah: Hidayatullah, Bandung: Pustaka, 1998.

Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Ircisod, 2004.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, dan perguruan tinggi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, al-Arabi: Dar al-Fikr.

Musa Surahman, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat al-Hujurat ayat 1-18", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

Musliin A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerja sama dengan STAIN Kudus, 2003.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006 Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet. III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Noeng Muhadjir, *Metodologi penelitian Kualitatif, Edisi IV* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falasafah Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Reza Antonius Wattimena, "Enam Definisi Hermenueitika", <http://www.rezaantoniusmultiply.com>., dalam Yahoo.com, 2007.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004.

Sumedi, *Pendidikan Akhlak dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60 – 82*, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. II, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Terjemahan Q.S. al-Kahfi : 60 – 82¹

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَتْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

60. Dan (ingatlah) ketika Mūsā berkata kepada muridnya: "aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

61. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Mūsā kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴿٦٣﴾

وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٤﴾

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٥﴾

64. Mūsā berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٦﴾

65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami², yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٧﴾

66. Mūsā Berkata kepada Khidīr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

¹ Terjemahan ini penulis ambil dari Depag RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, hal. 453 – 456.

² Menurut banyak ahli tafsir hamba yang saleh ini ialah al-Khidhir, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. Sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dalam ilmu laduni.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

69. Mūsā berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أَحَدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

﴿٧١﴾

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidīr melobanginya. Mūsā berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

72. Dia (Khidīr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

73. Mūsā berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا

نُكْرًا ﴿٧٤﴾

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidīr membunuhnya, Mūsā berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

75. *Khidīr* berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّحْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

76. *Mūsā* berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَن يُصَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ

أَن يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۚ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka *Khidīr* menegakkan dinding itu. *Mūsā* berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

78. *Khidīr* berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَّلِكٌ يَأْخُذُ

كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

80. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا
 فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي
 ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".





DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Rizal Faiz Mohammad
Nomor Induk : 03410195
Jurusan : PAI
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2006/2007

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 20 Maret 2007

Judul Skripsi : **NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI KHIDIR
DAN NABI MUSA A.S DALAM SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82**

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbingnya berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposalnya itu.



Yogyakarta, 20 Maret 2007
Moderator

Dr. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056

Yogyakarta, 8 Maret 2007

No. : UIN.2/ KJ/PP.00.9/ 1614. /2007
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Kepada
Yth. Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 8 Maret 2007 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2006/2007 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Rizal Faiz Mohammad
NIM : 03410195
Jurusan : PAI
Judul : **NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KISAH NABI
KHIDIR DAN NABI MUSA A.S DALAM SURAT AL-KAHFI
AYAT 60-82**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di laksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI



[Signature]
Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Fakultas : Tarbiyah
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Pembimbing : Dr. Mahmud Arif, M.A.

Nama : Rizal Faiz Mohammad
 NIM : 03410195
 Judul : HILAI-HILAI PENDIDIKAN ISLAM
 PADA KISAH NABI KHIDIR DAN
 NABI MUSA A.S. DALAM QUR'AN
 AL-KAHFI: 60 - 82

No.	Bulan	Minggu Ke	Materi Bimbingan	T.T. Pembimbing	T.T. Mahasiswa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	April	1	BAB 1		
	Mei	3	BAB II dan BAB III		
	Juni	1	BAB I - IV		

Yogyakarta,
 Yogyakarta,
 Pembimbing :
 Dr. Mahmud Arif, M.A.
 NIP. 150482517

CURRICULUM VITAE

Nama : Rizal Faiz M.
Tempat tanggal lahir : Jepara, 12 Oktober 1985
Agama : Islam
Alamat Rumah : Purwogondo, Rt 14 Rw III, Kalinyamatan, Jepara, Jawa
Tengah

Nama Orang Tua

Ayah : M. Slamet Khayyan
Ibu : Listyawati
Pekerjaan : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan:

1. SD N Purwogondo 1, lulus tahun 1996
2. SMP N 1 Pecangaan, lulus tahun 1999
3. SMA N 1 Pecangaan, lulus tahun 2003
4. Masuk Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2003

Pengalaman Organisasi:

1. Ketua KPI tahun 2001 – 2002
2. Pimpinan Produksi LPM PARADIGMA tahun 2004
3. MASKARA
4. Koordinator korps bidang Pendidikan, PMII Rayon Tarbiyah UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta